

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Soetjiningsih, 2010). Masa remaja merupakan suatu masa seorang individu mengalami perubahan dalam kehidupannya. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Depkes RI, 2014).

Remaja mengalami perkembangan yang dinamis dalam dirinya yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi (Efendy & Makfudly, 2009). Perkembangan remaja juga terjadi dalam aspek sosial, remaja akan mulai belajar memahami orang lain sehingga cenderung membuat remaja terdorong untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan orang lain terlebih teman sebaya sehingga remaja cenderung akan mengikuti nilai, pendapat, kebiasaan, dan kegemaran (*hobby*) atau keinginan orang lain terutama teman sebayanya. Sikap remaja yang seperti ini dapat memberikan dampak negatif maupun positif bagi dirinya.

Kebiasaan kelompok teman sebaya yang diikuti remaja akan mempengaruhi positif atau negatifnya dampak yang didapatkan. Remaja yang memiliki kelompok teman sebaya dengan kebiasaan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral atau agama, kemungkinan besar akan berpengaruh menjadikan remaja tersebut menampilkan kepribadian yang baik. Demikian juga apabila kelompok sebayanya memiliki kebiasaan yang buruk maka akan memberikan dampak yang buruk bagi remaja (Syamsu, 2011).

Remaja cenderung memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa pertimbangan yang matang. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya sehingga menyebabkan pengaruh orang tua melemah. Mereka cenderung berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga (Keys dalam Yudrik, 2011). Remaja sebagai generasi harapan bangsa dan pemimpin dimasa depan diharapkan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tepat untuk dapat bereaksi secara tepat terhadap realita sosial, situasi, dan relasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga remaja menjadi peduli dan patuh terhadap nilai-nilai, hukum, tradisi, dan kebijakan-kebijakan yang ada dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Syamsu, 2011).

Data demografi menunjukkan bahwa populasi remaja di dunia cukup besar. Menurut WHO 2014, populasi remaja diperkirakan

berjumlah 1,2 milyar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk dunia. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010, jumlah kelompok usia 10-24 tahun di Indonesia sebanyak 64 juta jiwa atau 27,6% dari total penduduk Indonesia yaitu 237,6 juta jiwa. Berdasarkan Data Parameter Kependudukan Provinsi DIY tahun 2012, jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang berumur 10-24 tahun yaitu sebanyak 834.9222 jiwa. Remaja sebagai generasi penerus masa depan bangsa, maka jumlah yang besar tersebut juga akan berpengaruh terhadap potensi dan produktifitas Negara dimasa depan (Depkes RI, 2014).

Data dunia yang tercakup dalam *Global Status Report on Road Safety* 2013 menunjukkan bahwa sekitar 1,24 juta orang meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan di jalan raya, ini merupakan penyebab kematian urutan ke delapan di dunia. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2013 jumlah kecelakaan lalu lintas mencapai 100.106 kejadian dengan korban meninggal dunia mencapai 26.416 jiwa, artinya setiap hari 72 nyawa melayang dan rata-rata setiap jam sebanyak 3 orang meninggal akibat kecelakaan. Diperkirakan tahun 2030 bila tidak dilakukan program yang baik maka kematian akibat kecelakaan di jalan raya akan menjadi penyebab kematian nomor 5 di dunia (Kemenkes RI, 2014).

Gubernur Irwan Prayitno, Salah satu jajaran pemerintahan di kabupaten pesisir selatan dalam acara Penganangan Pekan Keselamatan di Jalan Tahun 2014 di kabupaten pesisir selatan (25 Desember 2014) menyampaikan bahwa korban kecelakaan di jalan raya lebih besar dari

pada korban perang, akan tetapi sebagian pengguna jalan raya masih menganggap sepele keselamatan di jalan raya. Saat ini korban kecelakaan lalu lintas di jalan raya telah didominasi oleh usia remaja dengan kendaraan sepeda motor roda dua. Hasil *survey* menunjukkan bahwa angka kematian tertinggi dari 10 penyebab kematian adalah kecelakaan lalu lintas dan terjadi pada usia remaja sebesar 16,7% dengan sepeda motor roda dua sebagai penyebab kecelakaan terbesar yaitu 75% (Kemenkes, 2014).

Menurut Soetjiningsih (2010), tingginya tingkat kecelakaan yang dialami remaja salah satunya disebabkan oleh perilaku berkendara remaja yang relatif tidak aman dan kurang memperhatikan prosedur berkendara yang sesuai peraturan. Salah satu perilaku berkenda remaja yang beresiko menimbulkan kecelakaan adalah *aggressive driving*. Remaja sering kali menunjukkan emosi dengan ekspresi yang berlebihan dan meledak-ledak padahal rangsangan yang diperoleh relatif kecil. Remaja cenderung mudah terangsang emosinya saat berkendara misalnya mereka akan meningkatkan kecepatan kendaraanya hanya karena didahului oleh kendaraan lain.

Pada dasarnya berkendara merupakan aktivitas yang umumnya dianggap biasa akan tetapi jika tidak dilakukan secara benar sesuai peraturan maka akan dapat menyebabkan kegiatan berkendara menjadi tidak aman bahkan menimbulkan kecelakaan. Kecelakaan merupakan salah satu penyebab terjadinya kecacatan bahkan kematian pada remaja sehingga dampaknya sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan dan

produktifitas sumber daya manusia secara umum suatu negara (Soetjiningsih, 2010).

Aggressive driving adalah salah satu perilaku berkendara yang dilakukan tidak sesuai peraturan berkendara yang benar dan cenderung dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan, merugikan pengemudi itu sendiri, orang lain, dan merusak properti (Grey dalam Utami, 2010). Remaja dalam kehidupan sosialnya akan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan membina hubungan melalui berkelompok dengan beberapa individu yang dianggap memiliki kecocokan diantara mereka. Mereka tidak jarang melakukan tindakan-tindakan berisiko tinggi seperti tidak menggunakan helm saat menggunakan kendaraan bermotor, minum alkohol sebelum berkendara, kebut-kebutan atau tindakan pelanggaran hukum lainnya hanya untuk menunjukkan kehebatan dan keberanian masing-masing dari mereka (Soetjiningsih, 2010).

Remaja dalam proses pembentukan perilakunya dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satu hal yang mempengaruhinya adalah orang yang dianggap penting dalam hidupnya. Meskipun remaja cenderung lebih senang bersama dengan teman-temannya, akan tetapi tetap saja mereka membutuhkan dukungan dan arahan dari orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam hidup anak-anaknya, mereka memiliki kewajiban dan tanggungjawab mengarahkan, membimbing dan menuntun anak-anak mereka (Abdurrahman, 2013).

Orang tua harus mempersiapkan anak-anaknya untuk dapat mencapai perkembangan dan kematangannya secara tepat, sehingga mereka dapat menjadi pribadi dan masyarakat yang baik di lingkungannya. Perlakuan dan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dapat mempengaruhi pemahaman anak terkait dengan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial (Syamsu, 2008).

Islamic Parenting adalah pengasuhan anak yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, Al-quran, dan As-sunah bersifat menyeluruh yang berlangsung terus menerus sehingga *syaksiah Islamiyah* akan terbentuk (Syifa & Munawaroh dalam Ahdiah, 2011). *Islamic Parenting* mengajarkan kepada orang tua untuk mendidik anak-anaknya secara terus menerus, memperbaiki kesalahan mereka, dan membiasakan anak-anaknya mengajarkan hal-hal kebaikan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Islam menetapkan Nabi *Shallallahu'alayhi wa Sallam* sebagai panduan utama pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan (Suwaid,2010).

Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai islami pada anaknya secara tepat sehingga dalam diri anak akan terbentuk kepribadian dan perilaku secara islami yang dapat berpengaruh besar bagi kehidupan anak dimasa depan (Sholahudin, 2011).

Terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan terkait pentingnya peranan orang tua terhadap anak dan tanggung jawab orang tua

untuk membimbing anaknya yaitu dalam surat At-Tahrim ayat 6 (Al-Qur'an dan terjemahan) dan Hadits riwayat Al-Bukhari (Al-Bulga, 2013):

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim: 6).

Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi”. (H.R. Al-Bukhari).

Ini membuktikan bahwa Islam sangat menekankan peranan orang tua dalam pengasuhan kepada anak. Orang tua bertanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anaknya sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam. Anak yang sedang dalam masa remaja membutuhkan arahan dan bimbingan yang lebih intensif sebab pada masa ini terjadi berbagai perubahan sebagai proses perkembangan mereka. Menurut Santrock (2011), anak yang sedang dalam masa remaja mengalami masa transisi atau peralihan dari keadaan kanak-kanak menuju dewasa. Mereka mengalami kondisi fisik, kognitif, dan juga sosio-emosional yang bergejolak, sehingga mereka akan memiliki pandangan dan pemikiran yang berbeda dari sebelumnya.

Perubahan kondisi fisik, kognitif, dan juga sosio-emosional pada remaja adalah hal yang normal dalam perkembangan remaja. Mereka akan mengalami gejala emosi yang meningkat sejalan dengan aktifitas hormonal yang sedang terjadi dalam tubuhnya. Hal-hal tersebut terjadi

terlebih pada masa awal remaja. Remaja yang sedang dalam masa pendidikan sekolah menengah tingkat pertama umumnya merupakan kelompok usia remaja awal. Mereka yang sedang dalam masa awal remaja akan mengalami beberapa perubahan. Mereka akan cenderung memiliki pola pikir yang semakin egosentris dan menganggap dirinya paling benar, sehingga mereka sangat mungkin melakukan berbagai hal yang dapat menjadi sarana untuk mendapat pengakuan dari orang lain (Santrock, 2011).

Keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari orang lain yang muncul dalam diri remaja ini dapat membuat mereka melakukan kegiatan atau perilaku yang mereka anggap sebagai hal unik dan menarik yang dapat menjadikan dirinya diperhatikan dan mendapat nilai lebih dihadapan orang lain, diantaranya adalah dengan mencoba hal-hal baru yang tidak umum (Soetjiningsih, 2010).

Salah satu kegiatan yang dilakukan remaja pada masa awal perkembangannya yang dipengaruhi gejala emosi yang tinggi adalah berkendara, meskipun berkendara bukan satu-satunya yang dapat mereka lakukan untuk menunjukkan eksistensinya namun dari hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada beberapa remaja ditingkat sekolah menengah pertama diketahui bahwa sebagian besar remaja menganggap berkendara adalah hal yang menarik untuk dilakukan, meskipun pada dasarnya mereka yang masih berada pada kelompok remaja sekolah menengah tingkat pertama umumnya masih berada dalam rentang usia

dibawah 17 tahun dan belum mendapatkan legalitas hukum untuk berkendara (Zhang, 2014).

Remaja yang melakukan kegiatan berkendara dengan pandangan bahwa berkendara adalah hal unik dan menarik yang bisa mereka lakukan bahkan sebelum waktu yang seharusnya dapat menimbulkan berbagai resiko saat berkendara, salah satunya adalah tindakan *aggressive driving* pada remaja, yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi remaja itu sendiri maupun orang lain disekitarnya (Utami, 2010).

Peneliti memilih melakukan penelitian di MTs X di Yogyakarta karena berdasarkan *survey* pendahuluan yang dilakukan peneliti di MTs X tersebut dari 10 siswa yang diwawancarai terdapat 9 siswa yang terindikasi melakukan tindakan berkendara yang tidak aman seperti tidak memiliki SIM, tidak menggunakan helm, Berkendara ugal-ugalan, berboncengan lebih dari dua orang, dan menerobos lampu merah. Sedangkan 1 siswa menyatakan tidak diperbolehkan orang tuanya untuk berkendara. Berdasarkan pengamatan peneliti diketahui bahwa terdapat beberapa tempat yang dekat dengan lokasi sekolah seperti bengkel, parkir toko, dan bahkan pasar yang dapat dijadikan sebagai tempat menitip kendaraan bermotor oleh siswa yang membawa sepeda motor agar tidak diketahui oleh pihak sekolah. Peneliti melihat beberapa siswa pulang dari sekolah mengendarai motor yang sebelumnya ditinggalkan ke bengkel.

Berdasarkan hal-hal diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan *Islamic parenting* dengan perilaku *Aggressive*

driving pada remaja sekolah menengah tingkat pertama MTs X di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan *Islamic parenting* dengan perilaku *Aggressive driving* pada remaja MTs X di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan *Islamic Parenting* dengan perilaku *Aggressive driving* pada remaja MTs X di Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran penerapan *Islamic parenting* pada remaja MTs X di Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui perilaku *Aggressive driving* remaja MTs X di Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam pemberian asuhan keperawatan pada keperawatan anak, keluarga, dan komunitas.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang hubungan *Islamic parenting* dengan perilaku berkendara pada remaja.

3. Bagi Sekolah

Khususnya MTs X di Yogyakarta dan sekolah jenjang menengah pertama lainnya dengan sistem pembelajaran yang sama, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus referensi dalam pengambilan atau pembuatan kebijakan pendidikan siswanya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahdiah (2011) dengan judul Hubungan *Islamic Parenting Skills* dengan Kecerdasan Spiritual pada Anak Kelas 5 Sekolah Dasar di Kelurahan Tamantirto. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Islamic parenting* dengan kecerdasan spiritual pada anak kelas 5 SD di Kelurahan Tamantirto. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional correlation*, dengan analisis non parametric yaitu *spearman rank*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner berupa *closed ended question* dengan *Gutman Scale* untuk menentukan tolak ukur *Islamic parenting skills* dengan kecerdasan spiritual pada anak kelas 5 SD kelurahan Tamantirto. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *Islamic parenting skills* dengan kecerdasan spiritual anak kelas 5 SD di kelurahan Tamantirto. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti dan populasi penelitian.

2. Penelitian Aryani dan Trihandayani (2016) dengan judul *Pengaruh Islamic Parenting dan Coping Stress Terhadap Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Islamic parenting* dan *coping stress* terhadap motivasi berprestasi pada remaja. Desain penelitian ini adalah Deskriptif dengan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisioner yang telah diuji validitas dan realibilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak secara langsung mempengaruhi motivasi berprestasi pada remaja, akan tetapi *Islamic parenting* mempengaruhi munculnya motivasi berprestasi pada remaja. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti dan populasi penelitian.

Penelitian Sulistianingsih (2014) dengan judul Hubungan Kematangan Emosi dan Persepsi Risiko Kecelakaan dengan *Aggressive Driving* pada Pengendara Motor di UIN Maliki Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan persepsi resiko kecelakaan dengan *aggressive driving* pada pengendara motor di UIN Maliki Malang. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan korelasional dengan analisa data menggunakan analisis regresi linear berganda. Populasi pada penelitian ini adalah 150 mahasiswa pengendara sepeda motor di Universitas Islam Negeri Malang yang telah berkendara sejak 1 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kematangan emosi dan *aggressive driving* dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka semakin tinggi kematangan emosi semakin rendah *aggressive driving*. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin tinggi *aggressive driving*. Terdapat korelasi

negatif yang signifikan antara persepsi risiko kecelakaan dan *aggressive driving* dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), maka semakin tinggi persepsi risiko kecelakaan semakin rendah *aggressive driving*. Sebaliknya semakin rendah persepsi risiko kecelakaan semakin tinggi *aggressive driving*. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan persepsi risiko kecelakaan dengan $p = 0,6$ maka semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi persepsi risiko kecelakaan. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah persepsi risiko kecelakaan. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel yang diteliti dan populasi penelitian